

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karet adalah komoditas yang sangat berpengaruh bagi nusantara, dalam perkembangannya karet mampu menghasilkan devisa sebesar 1.106 juta USD pada tahun 2004, dalam kondisi non migas hal ini adalah pencapaian yang sangat tinggi, dalam pencapaian tersebut berdampak ke agribisnis internasional. Harga karet terbentuk dari mekanisme pasar dunia sehingga apabila harga karet dunia turun maka pasar domestik karet juga mengikutinya (Nugraha & Sahuri, 2020).

Indonesia adalah negara penghasil karet terbanyak ke 2 setelah negara tetangga yakni Thailand, di Indonesia memiliki luas areal lahan sebesar 3.831.387 ha. Luasan area lahan tersebut tak sebanding dengan penghasilan dan kebutuhan yang diperoleh di setiap bulannya, (Iandri, 2021). Di Indonesia nilai ekspor karet mencapai 2.81 juta ton dengan nilai 3,95 Miliar USD, jumlah tersebut sangatlah tinggi bagi nilai ekspor. Jumlah kebutuhan karet dapat berubah-ubah mengikuti kebutuhan pasar. Menurut Syafrida (2021) Asosiasi Negara Produsen Karet Alam (ANRPC), penurunan produksi karet dapat diprediksi mengalami penurunan 5%/tahun.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penurunan produksi karet salah satunya menerapkan sistem sadap, atau teknik penyadapan yang kurang tepat. (Tarigan & Sugito, 2018). Teknik sadap adalah salah satu yang berkaitan dengan hasil laju produksi tanaman karet, oleh karena itu diperlukannya perhatian dari kesehatan tanaman, umur ekonomis tanaman karet dimulai dari umur 5-30 tahun, syarat-syarat batang siap sadap meliputi kemasakan kulit, lilit batang, dan kesehatan tanaman (Puspitasari, 2019). Produktivitas dan produksi tanaman karet terkadang sering mengalami penurunan. Dalam hal tersebut disebabkan oleh pengaruh klon-klon unggul yang digunakan dan sistem eksploitasi (Renitasari, 2019). Sistem eksploitasi sendiri adalah pengambilan karet dengan memperhatikan aturan atau norma-norma tertentu dengan mengharapkan meningkatnya hasil produksi lateks. (Engel, 2014)

Disisi lain tekanan turgor juga sangatlah penting. Turgor adalah tekanan yang berada di dinding sel oleh isi dari sel. Jika makin banyak isi dari sel, maka makin tinggi tekanan yang berada di dinding sel. Tekanan turgor yang membesar akan meningkatkan produksi lateks. Oleh karena itu, sadapan dimulai ketika turgor tinggi, yaitu ketika malam hari. (Yosephine & Guntoro, 2019).

Sistem eksploitasi yang dimaksud adalah pengaplikasian stimulan. stimulan dengan merk dagang Amcotrel 10 PA adalah zat aktif yang berwarna merah berbentuk pasta dengan kandungan etefon 10% yang dapat merangsang produktivitas tanaman karet, tentunya dengan tingkat konsentrasi yang telah ditentukan dan tidak melebihi dosis setiap tanamannya.

Penggunaan zat aktif stimulan sebagai bahan alternatif untuk meminimalisir pengeluaran biaya penyadapan yang disebabkan semakin banyaknya biaya tenaga kerja serta sulit mencari tenaga kerja yang terampil. Pada masa ini stimulant bukan hanya berupaya sekedar meningkatkan jumlah produksi dari lateks, namun juga bermanfaat lain, diantaranya untuk meningkatkan kadar dari karet kering (KKK), pencegah terjadinya kering alur sadap (KAS), dan mengoptimisasi kulit karet pulihan.(Andriyanto & Darajat, 2016).

Amcotrel 10 PA atau *2-chloroethylphosphonic acid* adalah salah satu jenis stimulan dari banyaknya merek yang digunakan untuk bahan perangsang produksi tanaman karet yang berupaya pemacu hasil produksi lateks, yaitu dengan cara memperlambat jangka waktu karet mengering di alur sadap. Tujuan dilakukan aplikasi stimulan adalah untuk meningkatkan lateks serta menekan adanya biaya eksploitasi tanaman karet. (Hiskia & Tarigan, 2017). Selain stimulant adapun zat nabati yang digunakan untuk menggantikan peranannya sebagai zat perangsang yaitu limbah kulit buah pisang dan limbah kulit buah nanas (Tarigan & Sugito, 2018).

Tanaman yang akan dilakukan stimulasi pada umumnya harus memenuhi syarat diantaranya, tidak terjadinya pengguguran daun, tanaman sudah dewasa, dan sehat (A Aziz, 2021).

Ada beberapa perlakuan yang menunjang produksi tanaman karet di antaranya dengan menggunakan bahan aktif stimulan, stimulan dengan merk

dagang Amcotrel 10 PA adalah zat aktif yang berwarna merah berbentuk pasta dengan kandungan etefon 10% yang dapat merangsang produktivitas tanaman karet, tentunya dengan tingkat konsentrasi yang telah ditentukan dan tidak melebihi dosis setiap tanamannya. Atas dasar tersebut maka sangat penting untuk mengetahui dengan praktik secara langsung dan mengevaluasi tentang sistem pemberian dan pengaruh stimulan pada tanaman karet sebagaimana yang dimaksud untuk memfokuskan pelaporan di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Glantangan Jember.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu diadakan penelitian mengenai Pengaruh konsentrasi stimulan amcotrel terhadap produksi lateks klon PB 260 dan RRIC 100

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Apakah pengaruh stimulan Amcotrel bagi tanaman karet ?
2. Bagaimana pengaruh pada klon (PB 260 dan RRIC 100) ?
3. Apakah terjadi interaksi terbaik stimulan terhadap klon (PB 260 dan RRIC 100) ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh stimulan Amcotrel bagi tanaman karet.
2. Untuk mengetahui pengaruh pada klon PB 260 dan RRIC 100.
3. Untuk mengetahui interaksi terbaik stimulan amcotrel terhadap klon(PB 260 dan RRIC 100).

1.4 Manfaat

1. Bisa meningkatkan pengetahuan, keahlian serta pengalaman bagi peneliti.
2. Sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas tanaman karet yang ada di perkebunan.
3. Sebagai literatur untuk melakukan penelitian peneliti selanjutnya, di bidang perkebunan utamanya pada tanaman karet.